

BAB IV

PERAN BIMBINGAN AGAMA ISLAM DALAM MENUMBUHKAN PERILAKU PROSOSIAL PADA SANTRI DI PONDOK PESANTREN MANBA'UL HUDA NGAWEN BLORA

A. Analisis Program dan Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam di Pondok Pesantren Manba'ul Huda

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dialami manusia sekarang ini, tidak sedikit membawa dampak negatif terhadap sikap hidup dan perilaku (moral dan akhlak) manusia itu sendiri, baik ia sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial. Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang mulia karena karunia yang diberikan Allah kepadanya berupa akal pikiran yang membedakannya dengan makhluk-makhluk lainnya. Manusia mempunyai dua jalur hubungan. *Pertama*, jalur hubungan vertikal, yaitu hubungan antara manusia sebagai makhluk dengan al-Khaliq (Sang Pencipta) Allah Swt. menjalin hubungan dengan Allah ini merupakan kewajiban bagi manusia, karena statusnya sebagai makhluk mengharuskan dia untuk mengabdikan dan menghambakan diri kepada Allah sebagai Tuhan yang telah menciptakannya,

sebagaimana yang jelaskan Allah di dalam firman-Nya surat Adz-Dzariyaat (51) ayat 56 :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ [٥٦:٥١]

Artinya : Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku (Kemenag. RI. 2009: 523).

Maka dari itu pondok pesantren Manba'ul Huda memberikan layanan bimbingan yang berbasis Islam bagi santri-santrinya agar mampu mejadi hamba Allah yang baik, sesuai dengan pengertian bimbingan yang kemukakan oleh Saerozi (2015 : 14), bimbingan (agama) Islam adalah pemberian bantuan terhadap individu atau kelompok agar menyadari kembali akan eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Kedua, jalur hubungan horizontal, yaitu hubungan antara manusia dengan sesamanya. Hubungan manusia dengan sesamanya ini merupakan kodrat pembawaan manusia itu sendiri sebagai makhluk sosial, yakni makhluk

bermasyarakat yang suka bergaul, di samping adanya perintah Allah agar manusia saling mengenal, saling berinteraksi, saling berkasih sayang, dan saling tolong menolong di antara sesamanya (Supadie, 2012: 215 dan 219). Begitu juga dengan kehidupan santri, di pondok pesantren santri akan belajar bermasyarakat, bergaul dengan santri-santri lain, dan saling tolong menolong. Hal itu menjadi bekal bagaimana nanti saat ia terjun dalam masyarakat yang sesungguhnya.

Beberapa program kegiatan juga disusun oleh pondok pesantren dalam usaha membentuk santri yang berakhlak dan berilmu. Pemberian arahan dan bimbingan agama rutin dilaksanakan setiap hari. Bimbingan agama yang dilakukan dipondok pesantren bertujuan untuk memberikan pengetahuan lebih mendalam mengenai agama Islam. Pada mulanya mereka termasuk orang yang bisa dikatakan masih awam mengenai pengetahuan agama Islam, sehingga akhirnya setelah mendapatkan bimbingan santri dapat mengetahui berbagai pengetahuan Islam dan dapat melaksanakan ibadah secara tulus dan istiqomah.

Bimbingan agama Islam di pondok pesantren Manba'ul Huda ini dilaksanakan melalui berbagai program

kegiatan, peraturan-peraturan pondok, dan keteladanan dari pengasuh pondok pesantren dan segenap ustadz/ustadzah secara intensif. Program kegiatan di pondok pesantren wajib dilaksanakan oleh para santri, program kegiatan ini bertujuan untuk membimbing dan membentuk santri menjadi pribadi yang lebih baik. Dengan adanya serangkaian program kegiatan di pondok pesantren diharapkan tujuan bimbingan dapat tercapai dengan hasil yang maksimal. Dalam proses bimbingan di pondok pesantren ini santri dapat mengetahui agama Islam lebih dalam dibandingkan yang di dapat dari sekolah formal. Para santri juga semakin menyadari pentingnya pengetahuan agama setelah mengikuti proses bimbingan tersebut. Menurut Sutoyo (2009: 25) tujuan bimbingan jangka pendek yang ingin dicapai melalui kegiatan bimbingan adalah agar individu memahami dan mentaati tuntunan Al-Qur'an. Dengan tercapainya tujuan jangka pendek ini diharapkan santri yang dibimbing memiliki keimanan yang benar, dan secara bertahap mampu meningkatkan kualitas kepatuhannya kepada Allah Swt, yang tampil dalam bentuk kepatuhan terhadap hukum-hukum Allah dalam melaksanakan amanah yang dibebankan kepadanya,

dan ketaatan dalam beribadah sesuai tuntunan-Nya. Tujuan jangka panjang yang ingin dicapai adalah agar individu yang dibimbing secara bertahap bisa berkembang menjadi pribadi *kaffah*. Tujuan akhir yang ingin dicapai melalui bimbingan adalah agar individu yang dibimbing selamat dan bisa hidup bahagia di dunia dan akhirat.

Berbagai usaha yang dilakukan pondok pesantren dalam mewujudkan tujuan utamanya yaitu dengan menentukan berbagai program kegiatan bimbingan yang wajib diikuti oleh seluruh santri, diantaranya :

1. Ceramah/pidato

Kegiatan ceramah ini selalu dilaksanakan setelah selesai sholat jamaah subuh dan magrib di masjid pondok pesantren oleh pengasuh pondok pesantren Manba'ul Huda yakni KH. Jufri Nahrowi, dan melalui kegiatan-kegiatan yang lain. Pemberian bimbingan dengan ceramah ini merupakan cara yang paling sederhana yang dapat dilakukan oleh seorang pembimbing, tujuan yang ingin disampaikan oleh pembimbing bisa diterima oleh santri secara langsung dan bisa mendapatkan mad'u lebih banyak dalam satu

waktu. Dalam suatu ceramah/pidato terdapat nasihat. Kata *nashihah* dapat diartikan sebagai memberi nasihat, menjahit, dan membersihkan. Syekh Ahmad bin Syekh Hijazi al-Fasyani memberi komentar atas arti *nashihah* tersebut yang dikutip oleh Aziz (2004: 23) :

“Pemberi nasihat diserupakan dengan penjahit pakaian. Ia berusaha menjaga kualitas dan memperbaiki barang yang diterimanya. Ia menjahit baju yang sobek. Pemberi nasihat juga berupaya meluruskan dan memperbaiki keagamaan seseorang, seperti membersihkan madu dari lumuran lilin”.

Nasihat adalah menyampaikan suatu ucapan kepada orang lain untuk memperbaiki kekurangan atau kekeliruan tingkah lakunya. Nasihat lebih banyak bersifat kuratif dan korektif terhadap kondisi keagamaan seseorang atau masyarakat yang kurang baik, dalam hal ini adalah santri.

Kegiatan ceramah/pidato bukan hanya sebagai pemberi nasihat, tetapi juga merupakan kegiatan pengajaran (*ta'lim*) oleh pembimbing kepada

para santri. Dalam konteks dakwah, ceramah (*tabligh*) pertama kali harus dilakukan untuk menjadikan orang lain beriman kepada Allah Swt. setelah beriman dan menjadi muslim, mitra dakwah harus dibersihkan dari pemikiran, ideologi, sikap, perilaku yang tidak sesuai dengan Islam. Setelah itu, kepada mereka diajarkan pedoman hidup Islam yang termaktub dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dengan demikian, pendidikan dan pengajaran Islam merupakan bagian dari dakwah yang diartikan lebih luas. Aziz (2004: 36) mengutip perkataan Abdul karim Zaidan :

فعلى الدعاة إلى الله أن يعلموا الناس أحكام الإسلام ويعرفوهم بحدود الله ولا يكتفوا منهم بالعاطفة الطيبة وترديد الكلمات الحققة وإن الإسلام صالح لكل زمان ومكان فإن هذه العمومات لا تكفي بل لا بد من معرفة تفصيل الإسلام بالقدر المستطاع إن نشر مفاهيم الإسلام واجب على كل مسلم فمن كان عنده علم فلا يجوز له كتمانها لاسيما عند شيوع الجهل وظهور البدع

Artinya : Kewajiban bagi para pendakwah yang mengajak ke jalan Allah adalah *ta'lim* (mengajarkan) umat manusia tentang hukum-hukum Islam dan mengenalkan kepada

mereka tentang ketentuan-ketentuan Allah. Para pendakwah tidak cukup hanya dengan simpati yang mendalam kepada mereka serta mengulang-ulang kata-kata kebenaran Islam cocok untuk setiap masa dan tempat. Penjelasan Islam secara global tidaklah cukup, melainkan harus dengan penjelasan detailnya sesuai dengan ukuran kemampuan mereka. Menyebarkan pemahaman tentang Islam adalah wajib bagi tiap muslim. Siapa pun yang memiliki pengetahuan tentang Islam, maka ia tidak diperkenankan menyembunyikannya, apalagi saat kebodohan telah tersebar dan bid'ah telah meluas.

Berdasarkan pernyataan di atas, bahwa tugas pendakwah/pembimbing adalah mengajarkan hukum-hukum Islam dan ketentuan-ketentuan Allah secara detail. Jadi bukan hanya memberikan ceramah secara

berulang-ulang tapi juga membimbing mad'u untuk melaksanakannya.

Glenn R. dalam Aziz (2004: 359-360) telah membagi empat macam ceramah atau pidato dari segi persiapannya. *Pertama*, pidato impromptu, yaitu pidato yang dilakukan secara spontan, tanpa adanya persiapan sebelumnya. *Kedua*, pidato manuskrip, yaitu pidato dengan membaca naskah yang sudah disiapkan sebelumnya. *Ketiga*, pidato memoriter, yaitu pidato dengan hafalan kata demi kata dari isi pidato yang telah dipersiapkan. *Keempat*, pidato ekstempore, yaitu pidato dengan persiapan berupa *outline* (garis besar) dan *supporting point* (pembahasan penunjang). Jenis yang terakhir ini adalah pidato yang paling baik dan paling banyak dipakai oleh para ahli pidato di pondok pesantren Manba'ul Huda.

Metode ceramah ini adalah metode komunikasi satu arah, kelemahan dari kegiatan ini santri terkadang tidak begitu memperhatikan materi yang disampaikan, lebih-lebih pada saat sholat jamaah

subuh masih ada santri yang mengantuk saat sholat usai dilaksanakan. Hal ini perlu menjadi perhatian bagi pengurus pondok pesantren untuk meminimalisir santri yang masih mengantuk bukan hanya pada saat sholat jamaah subuh, tapi juga pada saat kegiatan yang lain.

2. Pengajian kitab-kitab salaf

Pengajian kitab-kitab salaf (kitab kuning) di pondok pesantren Manba'ul Huda, kitab-kitab yang dikaji diantaranya yaitu *Tafsir Jalalain*, *Fathul Qarib*, *Washoya al Abaa' lil Abna'*, *Irsyadul Ibad*, *Fathul Mu'in*, *Wasiatul Mustofa*, *Taisirul Khallaq*, *Jawahirul Bukhori*, dan lain-lain. Kitab kuning adalah faktor penting dalam sistem keilmuan pesantren. Di pondok pesantren Manba'ul Huda santri tidak hanya diberikan ilmu yang berkaitan dengan ritual keseharian yang bersifat praktis-pragmatis, melainkan juga ilmu-ilmu yang berbau penalaran yang menggunakan referensi wahyu seperti ilmu kalam, bahkan ilmu-ilmu yang menggunakancara pendekatan yang tepat kepada Allah seperti tasawuf. Dalam perkembangannya ilmu-

ilmu dasar keislaman seperti tauhid, fiqh, dan tasawuf selalu menjadi mata pelajaran favorit bagi para santri. Tauhid memberikan pemahaman dan keyakinan terhadap keesaan Allah, fiqh memberikan cara-cara beribadah sebagai konsekuensi logis dari keimanan yang telah dimiliki seseorang, sedangkan tasawuf membimbing seseorang pada penyempurnaan ibadah agar menjadi orang yang benar-benar dekat dengan Allah (Qomar, 2007: 110).

Menurut Mujamil Qomar (2007: 116), kurikulum pesantren itu perlu ditambah, karena ada ketidakseimbangan di dalamnya. Kajian tentang fiqh terlalu kuat, sedang kajian tentang metode tafsir, hadits, dan pengembangan wawasan keagamaan kurang ditonjolkan. Padahal semua pesantren menganggap bahwa sumber hukum itu adalah Al-Qur'an, hadits, dan *qiyas*, tetapi justru sumber itu kurang dikuasai secara kontekstual oleh para santri. Ilmu fiqh yang bertahan sedemikian lama ini mampu mendominasi alam pikiran umat Islam dan berpengaruh dalam menumbuhkan kesadaran hukum

mereka serta membentuk sikap normatif yang terkadang berlebihan. Perilaku seseorang oleh santri pesantren serba diukur dari segi yang legal-formal sebagaimana kecenderungan fiqih, dan tidak lagi mempertimbangkan faktor sosiologis, psikologis, dan sebagainya. Lantaran sikap inilah sehingga persoalan halal-haram, syah-batal, wajib-sunah, dan muslim-kafir masih menjadi kecenderungan wacana di pesantren.

Metode yang berkembang di lingkungan pondok pesantren dalam mempelajari kitab kuning yaitu dengan metode bandungan dan metode sorogan. Metode bandungan yaitu santri mendengarkan bacaan dan penjelasan dari kiyai atau ustadz dan santri menuliskannya pada kitabnya. Sedangkan metode sorogan yaitu santri membaca kitab kuning yang bersih dari coretan apa pun di hadapan kiai atau ustadz. Metode sorogan ini biasa dilakukan setelah metode bandungan telah dilaksanakan. Dan perlu diketahui bahwa metode sorogan hanya dilakukan pada kitab-kitab tertentu saja. Untuk mempersiapkan

diri sebelum menghadap kiai atau ustadz, santri akan lebih sering berlatih membaca kitab kuning bersama dengan temannya di pondok, mereka menjadi saling tolong-menolong menyimak bacaan satu sama lain hingga bacaannya benar.

Dengan proses ini akan mendidik santri menjadi seseorang yang solid kepada temannya dan mampu bertanggung jawab ketika dia sudah mempelajari pelajaran yang ia terima dari ustadz maka ia harus bisa mengulang kembali pelajarannya. Apabila santri sudah sering melaksanakan hal tersebut lambat laun santri tersebut akan mahir dalam pembacaan kitab kuning meskipun tanpa diajari oleh ustadz.

3. Sholat berjamaah

Sholat berjamaah hukum aslinya adalah sunnah, namun disetiap pondok pesantren mewajibkan santrinya untuk melaksanakan sholat secara berjamaah. Manfaat dari sholat berjamaah sangat banyak sekali, sholat sendiri salah satu keutamannya yaitu mencegah diri agar terhindar dari

perbuatan yang keji dan munkar. Diberlakukannya kewajiban sholat jamaah juga dapat melatih keistiqomahan santri dalam beribadah. Dan manfaat yang lain yaitu menjaga silaturrahi dan merekatkan persaudaraan diantara para santri dari yang sudah saling mengenal maupun yang belum terlalu mengenal. Dalam setiap melaksanakan sholat berjamaah santri-santri akan sering berkomunikasi satu sama lain, dengan ini akan membuat mereka menjadi lebih mengenal dan lebih dekat, apabila seseorang yang sudah saling mengenal dan bahkan menjadi dekat maka akan terasa ringan untuk saling berperilaku prososial. Keutamaan dilaksanakannya sholat berjamaah juga disebutkan dalam firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 43 yaitu :

وَأَقِمْوَا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ ﴿٤٣﴾

Artinya : Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku' (Kemenag. RI. 2009: 7).

Berdasarkan ayat diatas, kita diperintahkan untuk sholat, zakat, dan berjamaah. Anjuran sholat berjamaah merupakan sunnah yang kuat, karena perintahnya bukan hanya dalam hadits Rasul yang selama ini kita ketahui, tapi juga diperintahkan dalam Al-Qur'an.

4. Pemberlakuan sistem ta'zir

Meskipun peraturan sudah ditetapkan, masih saja ada santri yang tidak mengikutinya dengan berbagai alasan. Aris adalah salah seorang santri putra yang masih duduk di kelas IX MTs dan kelas 5 madrasah diniyyah awwaliyah, dia tidak mengikuti jamaah sholat subuh dikarenakan ketiduran, dan karena itu dia di hukum membersihkan kamar mandi pondok pesantren dan menghafalkan surat al-Mulk, setelah mendapatkan ta'zir tersebut dia akan berusaha untuk tidak mengulanginya lagi meskipun dia melakukannya secara tidak sengaja (Wawancara, 18 Januari 2017). Dengan diberlakukannya sistem ta'zir (hukuman) ini diharapkan santri tidak serta merta dapat meninggalkan peraturan pondok pesantren.

Pada mulanya santri mengikuti segala kewajiban pondok pesantren dikarenakan untuk menghindari ta'zir, namun dengan seiring diberikannya bimbingan-bimbingan agama akan menyadarkan santri bahwa mengikuti kewajiban pondok pesantren merupakan suatu pengabdian dalam perjalanannya mencari ilmu sehingga menjadi niat yang tulus menghambakan diri kepada Allah Swt.

Ajaran ajaran Islam telah menjelaskan bahwa akan ada konsekuensi dalam setiap hal yang kita lakukan. Jika kita melakukan hal kebaikan maka pahala yang akan didapatkan, dan jika melakukan hal keburukan maka dosa atau hukuman yang akan didapatkan. Dalam buku *Religion Of Islam* oleh F. A. Klein (1971: 39) menjelaskan bahwa :

We have to be considered in this chapter, it is of importance to know what is the exact meaning of Faith, and its relation to Islam, and also who is a true Muslim and who two Believer, and whether the two terms Faith and Islam, Muslim and Believer are

synonymous, or whether there is a difference between them.

Science of the object of the branches is 'Fiqh'. (Sharastani, i 58) Besides these two great divisions, there are others, under which the various subjects connected with theoretical and practical religion may also be considered :

- 1) اعتقادات Belief, embracing the six articles of faith.
- 2) آداب Morals, embracing the consideration of all the virtues and moral excellencies enjoined in the Qur'an and Tradition.
- 3) عبادات Including acts all of devotion to God.
- 4) معاملات Including such duties as are required in dealings between man and man.
- 5) عقوبات Denoting the punishments instituted in the Qur'an and Traditions for various crimes and transgressions.

Berdasarkan pernyataan tersebut, dijelaskan bahwa orang beriman dan muslim sejati adalah sama. Dan teori praktis yang terkait dengan agama Islam secara praktis yaitu, keyakinan yang merangkum enam pasal iman, moral yang dipertimbangkan dalam semua kebajikan menurut Al-Qur'an, *amaliyah* sebagai pengabdian kepada Tuhan, segala *amaliyah* dan transaksi kepada sesama manusia, dan hukuman dan pelanggaran yang ada dalam Al-Qur'an. Maka menjalani hukuman untuk setiap pelanggaran yang telah dilakukan oleh seseorang merupakan suatu bagian dari kewajibannya sebagai seorang muslim. Begitu juga santri yang telah melanggar peraturan pondok pesantren juga wajib menerima ta'zir sesuai dengan pelanggarannya.

5. Keteladanan

Akhlaq atau keteladanan *da'i* memiliki andil yang besar dalam menentukan keberhasilan dakwah/penyuluh agama. Sebagai perbandingan, dengan keberhasilan pola pembinaan pesantren terhadap para santri. Para ahli umumnya mengakui

keberhasilan sistem pendidikan pesantren. Hal itu karena pesantren sangat memperhatikan arti penting ustadz atau kiai di pesantren (Muhyiddin, dkk., 2014: 36). Islam menganjurkan umatnya agar meneladani orang-orang baik, shalih, dan memiliki akidah yang benar. Seperti yang terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-An'am ayat 90 :

أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۖ فَبِهَدَاهُمْ أَخْتَدُهُ ۖ قُلْ لَا أَتَّبَعُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا ۖ
 إِنَّ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِلْعَالَمِينَ [٩٠:٦]

Artinya : Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, Maka ikutilah petunjuk mereka (Kemenag. RI. 2009: 138).

Ayat di atas menjelaskan bahwa, Allah menganjurkan untuk meneladani orang-orang yang telah diberi petunjuk, yaitu orang yang berilmu dan beramal sholeh yaitu Rasulullah Saw. dan sahabat-sahabat beliau. Namun saat ini kita juga dapat meneladani seorang kiai, ustadz, dan lain sebagainya. Karena segala perilaku seorang yang berilmu akan didasari dengan ilmunya.

Keteladanan yang aplikatif (*amaliyah*) mempunyai pengaruh yang besar dan sangat kuat dalam penyebaran prinsip dan fikrah. Sebab, ia merupakan kristalisasi dan wujud konkret dari prinsip dan fikrah tersebut. Ia bisa dilihat dengan jelas, dicontoh dan diikuti. Berbeda dengan kata-kata dan ceramah atau tulisan, bisa jadi sebagian pendengar dan pembaca tidak memahami itu semua, bahkan mungkin tidak mengerti maksud dan tujuannya. Terkadang sebagian atau seluruhnya dilupakan. Dan kadang hanya menjadi sebuah teori belaka, sedang sebagian besar tidak mengerti bagaimana penerapannya, atau kadang-kadang sebagian mereka keliru dalam penerapannya (Munir, 2015: 201).

Bimbingan dilakukan tidak cukup dengan pemberian materi dan ceramah saja. Layaknya Rasulullah Saw. beliau dalam mendidik umatnya juga menggunakan keteladanan yang baik (*uswatun hasanah*). Secara psikologis, manusia memerlukan figur yang bisa dijadikan sebagai panutan, dari figur tersebut akan memberikan pengaruh yang sangat

besar bagi pola pikir dan perilakunya. Maka membimbing santri dengan keteladanan ini merupakan cara yang efektif yang mempermudah pondok pesantren untuk mencapai keberhasilan tujuan bimbingan.

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan bimbingan ini pada umumnya dilakukan secara kelompok. Hanya bagi santri yang bermasalah akan dibimbing secara individu oleh ustadz/ustadzah bahkan oleh pengasuh pondok pesantren. Dalam bimbingan kelompok ini metode yang digunakan yaitu metode direktif atau biasa disebut juga sebagai bimbingan yang bersifat *counselor-centered*. Sifat tersebut menunjukkan pihak pembimbing memegang peranan utama dalam proses interaksi layanan bimbingan. Pembimbinglah yang berusaha mencari dan menemukan permasalahan yang dialami klien (Hamdani, 2012: 113-114). Untuk memberikan bimbingan sesuai dengan porsi yang dibutuhkan oleh santri, pondok pesantren memberikan tes/ujian yang dapat menunjukkan di posisi manakah kemampuan

agama seorang santri tersebut. Setelah hasil diketahui akan dikelompokkan sesuai dengan tingkatannya dan bimbingan segera dilaksanakan dengan memberikan materi-materi agama dalam kegiatan yang telah dijadwalkan.

Bimbingan dengan metode non-direktif atau bimbingan yang bersifat *client-centered* dilaksanakan ketika bimbingan individu, metode ini diterapkan bagi santri yang bermasalah. Dalam hal ini santri dapat mengungkapkan apa saja yang ia rasakan dan mengapa dia melakukan suatu pelanggaran yang serius. Sehingga akan mempermudah pembimbing dalam memberikan pengarahan kepada santri untuk kembali ke jalan yang benar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam proses bimbingan di pondok pesantren Manba'ul Huda telah memberikan pengetahuan agama dan pentingnya hubungan sosial kepada santri. Dalam hal pengetahuan agama, sebelum memasuki pondok pesantren santri mengaku memiliki pengetahuan agama sangat rendah dan seiring berjalannya kegiatan

pondok pesantren semakin memberikan wawasan lebih luas mengenai pengetahuan agama Islam. Sebelumnya Aziz yang merupakan salah seorang santri putra pondok pesantren Manba'ul Huda sering sekali meninggalkan sholat lima waktu, namun setelah di pondok pesantren kini dia tidak pernah melewatkannya bahkan setelah 2 tahun di pondok pesantren sekarang sering ditambahnya dengan sholat dluha dan sholat sunnah rowatib.

Hubungan sosial santri sangat dipengaruhi oleh pola kehidupan pesantren. Pola kehidupan pesantren termanifestasikan dalam istilah “pancajiwa” yang di dalamnya memuat “lima jiwa” yang harus diwujudkan dalam proses pendidikan dan pembinaan karakter santri. Kelima jiwa tersebut adalah jiwa keikhlasan, jiwa kesederhanaan, jiwa kemandirian, jiwa ukhuwah Islamiyah, dan jiwa kebebasan yang bertanggung jawab. Di pondok pesantren ini “pancajiwa” benar-benar dijadikan pondasi utama dalam sistem pengajarannya. Hal ini karena pembinaan karakter dan mentalitas santri dipesantren

memang sangatlah diutamakan (Soebahar, 2013: 44). Beberapa santri Manba'ul Huda juga mengakui hal tersebut. Salah satunya pada hasil wawancara berikut ini :

“Kebersamaan sehari-hari di pondok memberikan banyak perubahan dalam perilaku saya, dulu saya merupakan seseorang yang tidak peduli dengan orang lain, namun di pondok pesantren ini mengajarkan bahwa kepedulian terhadap sesama sangatlah indah” (Wawancara Hamidah, 18 Januari 2017).

Lingkungan pondok pesantren yang berdekatan dengan pemukiman masyarakat setempat dan terbukanya pondok pesantren dengan masyarakat menyebabkan hubungan yang positif antara santri dan masyarakat. Menurut Arifin, salah seorang warga desa Talokwohmojo yang tinggal di samping pondok putri Manba'ul Huda pada wawancara tanggal 18 Januari yaitu :

“Layaknya seperti tetangga, santri dengan masyarakat saling tolong menolong dalam hal material maupun spiritual. Beberapa kegiatan di pondok pesantren sengaja dibentuk dengan

melibatkan masyarakat sekitar dan hal itu membuat kami merasa senang.”

Dengan adanya kegiatan bersama masyarakat ini diharapkan santri mampu bersosialisasi dengan baik bukan hanya dengan sesama santri, tapi juga dengan orang-orang di sekitar pondok pesantren. Sehingga santri tidak hanya pandai dalam bidang ilmu pendidikan, tapi juga luwes dalam hal sosialisasi (Wawancara Ustadzah Nailiy Nuriyah, 25 Februari 2017).

Bimbingan agama di pondok pesantren Manba’ul huda berusaha memasukkan nilai-nilai agama Islam dalam jiwa santri sehingga seluruh perilaku santri didasarkan pada Al-Qur’an dan Hadits serta sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Dengan adanya bimbingan agama Islam, diharapkan dapat membuat santri bertindak prososial secara Ikhlas, seperti yang dikemukakan Desmita yang dikutip oleh Murnita dalam Jurnal Penelitian Tindakan (2016: 12) yaitu perilaku prososial adalah segala bentuk tindakan yang dilakukan atau

direncanakan untuk menolong orang lain, tanpa memperdulikan motif-motif si penolong. Tingkah laku prososial merupakan tingkah laku positif yang menguntungkan atau membuat kondisi fisik atau psikis orang lain lebih baik, yang dilakukan atas dasar sukarela tanpa mengharapkan penghargaan.

Seorang yang tidak bisa luput dari pelaksanaan bimbingan agama yang dilaksanakan di pondok pesantren Manba'ul Huda yaitu pembimbing. Pembimbing disini yaitu pengasuh pondok pesantren, ustadz/ustadzah, dan juga pengurus pondok pesantren atau santri senior yang telah ditunjuk. Kiai sebagai pimpinan pondok pesantren dibantu oleh para ustadz dan santri senior memiliki dua fungsi pokok : sebagai penempa kemampuan santri untuk menjadi seorang yang alim (kiai) di kemudian hari dan sebagai pembantu kiai dalam mendidik santri. Sebagai pembantu kiai ia diharuskan mematangkan penguasaannya atas kitab-kitab yang diajarkan di pondok pesantren. Fungsi semacam ini juga dilakukan

oleh santri senior, hanya saja wewenang mengajarnya hanya mengajar santri baru (Muhtarom, 2005: 110).

Serangkaian pelaksanaan kegiatan bimbingan agama Islam di pondok pesantren Manba'ul Huda ini, telah meliputi berbagai layanan bimbingan yang jelaskan secara teoretis oleh Prayitno dan Amti (1999: 255) diantaranya :

1. Layanan orientasi

Yaitu layanan bimbingan yang dilakukan untuk mengenalkan santri baru terhadap seluk beluk pondok pesantren Manba'ul Huda meliputi lokasi pondok pesantren, pengasuh dan ustadz/ustadzah, program dan kegiatan, serta beberapa peraturan yang wajib ditaati selama tercatat sebagai santri di pondok pesantren tersebut.

2. Layanan informasi

Adalah layanan yang diberikan untuk memberikan pengetahuan kepada santri apa saja yang dibutuhkan dan peraturan apa saja yang harus ditaati dalam pelaksanaan bimbingan yang nantinya akan ia ikuti.

3. Layanan penempatan dan penyaluran

Layanan ini bermaksud untuk menunjukkan kepada santri kemampuan, bakat, minat, dan hobinya agar dapat tersalurkan dengan baik sehingga dapat berkembang secara optimal. Santri-santri dipastikan masuk dalam kelompok yang tepat sehingga tidak ada kesulitan dalam pelaksanaan bimbingan. Kemampuan santri yang berbeda-beda mengharuskan pondok pesantren untuk mengelompokkannya secara terpisah dengan tujuan bimbingan akan lebih mudah untuk diikuti santri.

4. Layanan bimbingan belajar

Dalam layanan bimbingan belajar santri dibimbing untuk dapat mengatasi masalah-masalah yang timbul selama proses kegiatan di pondok pesantren, sehingga dapat dilihat hasilnya bahwa bimbingan agama Islam yang telah diberikan oleh pembimbing dapat tercerna dengan baik dan tingkat keberhasilan suatu program kegiatan semakin tinggi. Pada prakteknya hal ini dilakukan dengan

diberikannya waktu kepada santri untuk menanyakan kembali materi yang belum ia pahami dan pondok pesantren menyediakan kegiatan tersendiri bagi santri untuk mengulang kembali pelajarannya bersama dengan santri senior agar dapat memantau dan memberikan arahan.

5. Layanan konseling perorangan

Layanan konseling yang diterapkan di pondok pesantren ini diberikan kepada santri yang benar-benar bermasalah. Santri yang sering melanggar peraturan pondok pesantren dan cenderung seenaknya sendiri diberikan layanan khusus yang berfungsi mengentaskan masalah santri sedapat-dapatnya dengan kekuatannya sendiri. Biasanya konseling perorangan ini dilakukan oleh ustadz/ustadzah bahkan jika diperlukan oleh pengasuh pondok pesantren.

6. Layanan bimbingan dan konseling kelompok

Layanan ini merupakan bimbingan yang sering kali dilaksanakan di pondok pesantren Manba'ul Huda. Dalam kegiatan kelompok efisiensi

tenaga dan waktu lebih terjamin dan hasilnya lebih merata. Santri akan sering berinteraksi dengan sesama santri dan juga dengan pembimbing secara terbuka dalam suatu kegiatan.

7. Kegiatan penunjang

Seperti yang telah dijelaskan di atas, pelaksanaan bimbingan agama Islam di pondok pesantren Manba'ul Huda dikemas dalam berbagai program kegiatan yang telah dijadwalkan dan diatur oleh pondok pesantren dan dikendalikan pembimbing sesuai dengan kemampuan masing-masing santri.

B. Analisis Peran Bimbingan Agama Islam dalam Menumbuhkan Perilaku Prososial Santri di Pondok Pesantren Manba'ul Huda

Proses pelaksanaan pondok pesantren Manba'ul Huda dalam memberikan pengajaran keagamaan yaitu membimbing para santri ke jalan yang benar. Hal itu merupakan bagian dari dakwah. Telah kita ketahui bersama bahwa Islam merupakan agama dakwah, artinya agama yang selalu mendorong pemeluknya untuk senantiasa aktif melakukan kegiatan

dakwah. Dan dalam penyampaian dakwah ini bimbingan merupakan salah satu metodenya (Munir, 2006: 6). Dengan diberikannya bimbingan agama Islam di pondok pesantren ini, santri diharapkan dapat membedakan yang benar dan yang salah. Dan santri dapat berfikir terlebih dahulu sebelum mengatakan atau melakukan sesuatu agar tidak merugikan dirinya sendiri dan orang lain. Dibentuknya kewajiban dan larangan di pondok pesantren ini guna memberikan perlindungan dan kenyamanan bagi santri selama mengikuti serangkaian kegiatan bimbingan di pondok pesantren sehingga materi-materi bimbingan dapat diterima oleh santri dengan lebih mudah.

Sebelum membahas peran bimbingan agama Islam di pondok pesantren Manba'ul Huda dalam menumbuhkan perilaku prososial pada santri, perlu diketahui adanya fungsi bimbingan agama Islam menurut Faqih (2001: 37). Karena fungsi bimbingan agama Islam dapat memberikan peran dalam menumbuhkan perilaku prososial santri. Berikut adalah penjelasannya secara lebih rinci :

1. Bimbingan agama Islam berperan sebagai benteng

Diberikannya bimbingan agama Islam secara terus-menerus dapat membuat santri terhindar masalah. Santri akan berusaha melakukan sesuatu dengan baik agar selanjutnya dia tidak akan menemui suatu masalah. Artinya dengan bimbingan agama Islam membantu santri mencegah timbulnya masalah bagi dirinya. Maka perannya dalam menumbuhkan perilaku prososial santri yaitu sebagai **benteng pertahanan** untuk sebisanya menghindari melakukan perilaku yang tidak baik atau perilaku menyimpang. Bimbingan disini berguna untuk membentengi perilaku santri seperti yang dijelaskan dalam kitab *Washoya al Abaa' lil Abna'* dijelaskan pada bab 5 yang artinya :

“Wahai anakku, ingatlah engkau telah menjadi seorang pelajar yang menuntut ilmu dan engkau memiliki banyak teman. Mereka adalah saudara dan temanmu dalam pergaulan. Karena itu, jangan engkau menyakiti hati atau berlaku buruk terhadap mereka”

Berdasarkan penjelasan di atas, penting sekali bagi santri untuk tidak berperilaku buruk. Karena

faktanya seseorang yang berlaku buruk kepada temannya, lama-kelamaan tidak akan ada teman yang akan bersamanya. Maka penting sekali bimbingan agama Islam ini sebagai pemelihara perilaku santri agar tidak melewati batas-batas agama maupun sosial. Sehingga santri selalu berperilaku baik terkhusus prososial kapan pun dan dimana pun.

2. Bimbingan agama Islam berperan sebagai pembantu

Santri yang memiliki masalah pasti akan berusaha menyelesaikannya, dengan diadakannya bimbingan agama Islam akan dapat membantu santri dalam memecahkan suatu masalah. Ketika santri sudah terlanjur melakukan kesalahan dengan berbuat tidak baik kepada orang lain sampai akhirnya muncullah suatu masalah, maka dengan adanya pelaksanaan bimbingan agama ini berperan **membantu** santri dalam memecahkan suatu masalah yang ia hadapi. Dengan adanya bimbingan agama ini memberikan petunjuk bagi santri bagaimana cara terbaik dalam menyelesaikan masalah yang telah dibuatnya dengan penyelesaian yang benar sehingga

tidak muncul masalah yang baru. Dalam hal ini tindakan prososial akan dilakukan oleh santri sebagai penebus kesalahan yang telah dia lakukan.

3. Bimbingan agama Islam berperan sebagai penuntun

Bimbingan agama Islam dalam hal ini berperan **menuntun** santri agar dapat menjaga situasi dilingkungannya yang semula dalam keadaan yang kurang baik sehingga menjadi baik. Apabila di pondok pesantren terjadi suatu masalah meskipun yang menimbulkan masalah tersebut bukanlah dirinya, ia akan berusaha membantu dan ikut serta memecahkannya, perilaku seperti ini merupakan salah satu bentuk dari perilaku prososial, sehingga lingkungan yang ada disekitarnya akan selalu dalam keadaan yang baik.

4. Bimbingan agama Islam berperan sebagai pengokoh

Bimbingan agama Islam membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya. Sesuatu yang

sudah terbentuk layaknya harus dijaga dengan baik. Demikian pula dengan perilaku prososial yang tidak mudah dibentuk, apabila sudah terbentuk maka harus dipelihara agar senantiasa terpupuk di dalam jiwa santri sehingga dapat terwujud lingkungan yang semula telah baik bahkan bisa menjadi lebih baik. Bimbingan agama Islam disini juga berperan **memperkokoh** keimanan dan **memperteguh** hati para santri untuk selalu berbuat kebaikan terkhusus perilaku prososial *lillahi ta'ala*.

Bimbingan agama Islam di pondok pesantren Manba'ul Huda berperan membatasi dan mendampingi santri agar tetap pada jalan yang benar, membuat mereka dapat mengatasi kesulitannya sendiri, dan menghindari kemungkinan timbulnya masalah baru. Bimbingan agama di pondok pesantren ini mampu membuat santri menjadi gemar berbagi, menolong, berderma, mau bekerjasama, dan selalu berperilaku jujur. Perintah untuk berperilaku prososial juga tercatat dalam firman Allah surat Al-Baqarah (2) ayat 177:

لَيْسَ الْبِرُّ أَنْ تُولُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
 الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
 وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ
 بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا ۖ وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ ۗ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ
 صَدَقُوا ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ [١٧٧:٢]

Artinya : Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. mereka Itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka Itulah orang-orang yang bertakwa (Kemenag. RI. 2009: 27).

Seperti yang dijelaskan dalam ayat di atas, perilaku prososial sangat dianjurkan oleh Allah Swt. Segala tindakan kepedulian yang termasuk prososial terhadap sesama merupakan tindakan yang dilakukan oleh orang-orang yang benar dalam beriman. Selain dari firman Allah, hadits Nabi juga menganjurkan seseorang untuk berperilaku prososial meskipun itu kepada orang yang dzalim, yaitu :

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا مُعْتَمَرٌ عَنْ حَمِيدٍ عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (أَنْصُرْ أَخَاكَ ظَالِمًا أَوْ مَظْلُومًا). قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ هَذَا نَنْصُرُهُ مَظْلُومًا فَكَيْفَ نَنْصُرُهُ ظَالِمًا ؟ قَالَ تَأْخُذُ فَوْقَ يَدَيْهِ

Artinya : Diriwayatkan dari Musadad, diriwayatkan dari Mu'tamar, dari Anas. Anas berkata: Rasulullah bersabda: Bantulah saudaramu, baik dalam keadaan sedang berbuat dzalim atau sedang teraniaya. Anas berkata: Wahai Rasulullah, kami akan menolong orang yang teraniaya. Bagaimana menolong orang yang sedang berbuat dzalim?" Beliau menjawab: "Dengan menghalanginya melakukan kedzaliman. Itulah bentuk bantuanmu kepadanya. (H.R. Bukhori)

Berdasarkan hadits di atas, kita dianjurkan untuk menolong dalam hal kebaikan saja. Meskipun kita menolong orang yang tidak baik, maka pertolongan kita adalah dengan cara menghalanginya untuk melakukan ketidakbaikan tersebut.

Perilaku santri tidak seluruhnya mudah untuk berubah menjadi lebih baik. Semuanya tergantung pada kemampuan individu santri dalam menyerap nilai-nilai dari bimbingan agama yang diperolehnya. Menurut Muzayyanah selaku lurah pondok pesantren putri pada wawancara 16 Januari 2017, kebanyakan santri yang mudah berubah dari yang mulanya santri baru sangat pendiam menjadi sangat ramah dan ringan membantu sesama, ada juga yang dari awal masuk pondok pesantren sudah rajin membantu temannya, namun hal ini sangat jarang sekali. Dan masih saja ada santri yang tidak berbaur dengan teman-temannya meski dia sudah di pondok pesantren selama bertahun-tahun, menurutnya santri tersebut sulit sekali untuk berbagi dengan temannya dan dalam melakukan segala sesuatu secara individu. Dan akhirnya yang

setelah sekian lama berada di pondok pesantren baru bisa bermasyarakat. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Faqih (2001: 144) bahwa terdapat beberapa masalah yang lazim dialami oleh individu dalam pergaulan kemasyarakatannya antara lain adalah :

1. Rasa rendah diri (inferioritas) yang berlebihan
2. Introversi (suka mengasingkan diri)
3. Rasa curiga berlebihan pada orang asing atau orang lain
4. Dengki, iri hati
5. Dendam kesumat
6. Gemar menunjukkan kekurangan (aib) orang lain
7. Rasa superioritas yang berlebihan sehingga suka merendahkan orang lain.

Kesulitan-kesulitan, masalah-masalah, yang dihadapi seseorang dalam hidupnya bermasyarakat, kerap kali tidak bisa diatasinya sendiri. Ia memerlukan bantuan orang lain. Dengan kata lain, bimbingan agama Islam diperlukan untuk menanganinya. Selain

dari materi-materi bimbingan yang diberikan oleh pembimbing, pengurus pondok pesantren juga berusaha untuk membuat santri menjadi peka dan peduli terhadap lingkungannya dengan mengadakan berbagai praktek keterampilan seperti tataboga, sholawatan, hadroh, menjahit, dan lain sebagainya dengan harapan agar santri sering berinteraksi satu sama lain secara terus-menerus akan menumbuhkan rasa kekerabatan, dan secara tidak langsung mereka akan sering berperilaku prososial dan peka terhadap keadaan sekitar.

Pemberian bimbingan ini bukan hanya untuk membatasi perilaku santri ketika di pondok pesantren saja, namun pembimbing juga berharap perilaku-perilaku prososial juga dicerminkan oleh santri ketika sampai di desa masing-masing. Pengakuan dari bapak Rodli, salah seorang wali santri di pondok pesantren Manba'ul Huda yaitu putranya menjadi lebih bersemangat untuk membantu mengajar mengaji juz amma kepada anak-anak sesampainya dia di desanya. Setelah diketahui alasan perubahan perilaku ini yaitu

karena fenomena yang dia tahu bahwa banyak orang dewasa yang belum bisa mengaji itu merupakan keadaan yang sangat memprihatinkan. Namun menurut dari orang tua wali santri tersebut hal itu juga karena bimbingan agama yang telah diikuti putranya di pondok pesantren Manba'ul Huda karena sekarang kalau di rumah putranya tersebut juga rajin membantu orang tua.

Setelah mengikuti berbagai kegiatan bimbingan agama Islam di pondok pesantren Manba'ul Huda, dalam menentukan keputusan sehingga sampai pada tindakan prososial juga terdapat beberapa faktor menurut Arifin (2015: 275) dan Rahman (2014: 228) yang mempengaruhi santri dalam melakukannya antara lain :

1. *Self-gain*, yaitu harapan seorang santri untuk mendapatkan suatu pujian dari orang lain, semisal santri A sedang bekerjasama dengan kelompoknya untuk menyelesaikan suatu tugas penyusunan makalah taqrib dan dia sangat rajin sekali menawarkan bantuan dengan maksud

untuk menarik perhatian sehingga mendapatkan pujian dari ketua kelompok. Ketua kelompok tersebut adalah ketua panitia di acara hajjah dan dia bermaksud agar dimasukkan menjadi salah satu panitia juga.

2. *Personal values and norms*, yaitu nilai-nilai serta norma-norma yang berkaitan dengan tindakan prososial. Hal ini seperti kewajiban santri menegakkan kebenaran, semisal santri mengetahui bahwa temannya telah sengaja tidak mengikuti suatu kegiatan, sedangkan dia ditanyai oleh pengurus maka santri disini akan berusaha berkata jujur. Namun hal ini jarang terjadi di pondok pesantren Manba'ul Huda. Biasanya hanya santri-santri tertentu yang mau melakukan hal ini karena menurut mereka tindakan ini dapat mengancam hubungan pertemanan diantara mereka.
3. *Empathy*, yaitu ikut merasakan perasaan yang orang lain alami, di pondok pesantren jika ada santri yang keluarganya ditimpa musibah maka

temannya akan turut berduka dengan kejadian yang menimpa santri tersebut. Dan apabila ada yang mendapatkan juara sebagai temannya dia juga akan ikut merasa senang. Ketika seseorang memiliki empati terhadap orang lain, maka kemungkinan besar orang tersebut akan mudah untuk bertindak prososial terhadapnya.

4. Emosi, perasaan seseorang akan menjadi tidak nyaman jika melihat orang lain ada dalam keadaan yang menderita. Dan oleh karena itu tindakan prososial akan dilakukan. Misalkan sewaktu sedang ro'an bersama di pondok pesantren salah satu santri sedang mengepel lantai dan lupa memberi peringatan bahwa lantai masih basah, ketika ada santri lain yang terjatuh karena terpeleset maka yang melihat hal tersebut akan segera membantunya.
5. Situasi, hal ini meliputi kehadiran orang lain, sifat lingkungan, fisik, dan tekanan keterbatasan waktu. Misalkan dalam suatu kejadian ada seorang santri yang membutuhkan bantuan dan

disana sudah ada orang lain, maka kemungkinan seseorang untuk memberikan pertolongan akan dipengaruhi oleh kehadiran orang lain tersebut. Dalam situasi lingkungan yang sedang hujan juga dapat mempengaruhi seorang santri dalam memberikan bantuan. Keadaan fisik dari seorang penolong juga mempengaruhi apakah dia akan melakukan tindakan prososial atau tidak yang terakhir yaitu jika seseorang dalam keadaan yang buru-buru hal itu juga berpengaruh pada keputusan menolong atau tidak.

6. Penolong, seorang santri yang dalam kepribadian dan suasana hati yang baik atau buruk akan mempengaruhi santri tersebut dalam bertindak prososial. Misalkan ketika dia baru diberitahu mendapatkan ta'zir karena tidak mengikuti jamaah subuh saat melihat orang lain sedang kebingungan mencari sesuatu miliknya yang hilang maka santri tersebut akan cenderung cuek karena dia berada dalam suasana hati yang kurang baik.

7. Orang yang membutuhkan pertolongan, santri mau bertindak prososial terkadang hanya kepada orang yang dia sukai, dan menurutnya apakah orang tersebut pantas diberikan pertolongan atau tidak.

Hal yang menarik dalam penelitian ini adalah ketika peneliti mengamati santri yang hafidzoh. Peran bimbingan agama Islam sangat berpengaruh pada santri yang hafidzoh, hal ini dibuktikan karna santri yang hafidzoh lebih sering mengalami stress. Santri yang sedang dalam proses menghafal Al-Qur'an lebih berpotensi mengalami penderitan secara intern pribadinya. Ketika seseorang menghafal sangatlah diperlukan konsentrasi secara penuh dan fokus serta daya ingat yang cepat, cermat dan tepat. Peran bimbingan agama islam sangat membantu santri dalam menghafal dan membantu daya ingatnya karena dengan beberapa materi-materi bimbingan yang diterima oleh santri akan dapat merubah *mindset* dan keteguhan santri dalam mencintai Al-Qur'an. Salah satu materi bimbingan yang disampaikan oleh ustadz

yaitu maqolah Imam Syafi'i dalam *I'anatuth Tholibin*

:

شَكُوتٌ إِلَى وَكَيْعٍ سُوءِ حِفْظِي فَأَرْشَدَنِي إِلَى تَرْكِ الْمَعَاصِي وَأَخْبَرَنِي أَنَّ الْعِلْمَ نُورٌ وَنُورُ
اللَّهِ لَا يُهْدَى لِعَاصِي

Artinya : “Aku pernah mengadukan kepada Waki’ tentang jeleknya hafalanku. Lalu beliau menunjukiku untuk meninggalkan maksiat. Beliau memberitahukan padaku bahwa ilmu adalah cahaya dan cahaya Allah tidaklah mungkin diberikan pada ahli maksiat.” (*I'anatuth Tholibin*, 2: 190).

Selain mengamati santri hafidzoh peneliti juga mengamati salah satu kegiatan yang ada pada setiap tahunnya yaitu PIALA (praktek ilmu amaliah lapangan). PIALA merupakan kegiatan sosial atau semacam kuliah kerja lapangan layaknya kegiatan yang ada dalam pendidikan perguruan tinggi. Kegiatan ini dilakukan oleh santri kelas 3 *Wustho*, yang dilakukan pada waktu liburan pondok di bulan suci Ramadhan selama 10 hari, dan dilaksanakan di salah satu desa di luar area pondok pesantren

Manba'ul Huda. Dalam 10 hari para santri yang melaksanakan kegiatan PIALA tidak dibimbing oleh kiainya, melainkan oleh ustadz/guru yang mendampingi namun tidak secara terus-menerus/privat melainkan hanya dipantau saja. Tentunya ada evaluasi untuk memperbaiki hal-hal yang kurang atau perlu dibenahi. Para santri dibiarkan atau dilepas untuk berkreasi dalam mengabdikan pada masyarakat.

Kegiatan yang dilaksanakan pada PIALA seperti mengisi kuliah subuh, memimpin sholat tarawih berjamaah, mengisi kultum, khotbah jumat bagi santri putra, hataman Al-Qur'an bersama warga setempat, mengisi pengajian PKK, muslimatan atau sejenisnya bagi para santri putri. Untuk memupuk rasa prososial santri, dalam kegiatan PIALA ini juga disediakan sembako murah atas nama pondok pesantren untuk masyarakat setempat dengan tujuan membantu atau sekedar sedikit meringankan beban bagi warga yang kurang mampu. Peran bimbingan agama Islam dalam hal ini juga dapat dikatakan

sukses karena memang mampu merubah perilaku dan pola pikir setiap individu santri kelas 3 *Wustho* menuju pada hal yang positif khususnya prososial ketika mereka melaksanakan kegiatan PIALA, sehingga santri menjadi lebih peka dengan situasi yang terjadi dalam suatu masyarakat sehingga dapat mempergunakan ilmu yang telah didapatnya pada situasi dan kondisi yang tepat.

Pada dasarnya bimbingan agama di pondok pesantren ini memberikan bekal kepada generasi muda dalam menjalani kehidupannya agar dapat memahami bahwa kebutuhan-kebutuhan hidup bukanlah hanya material saja melainkan hubungan sosial juga merupakan suatu kebutuhan. Senantiasa berperilaku prososial akan mengakibatkan hubungan dengan masyarakat menjadi lebih erat dan kenyamanan hidup bisa diperoleh. Melalui bimbingan agama Islam diharapkan dapat memupuk perilaku-perilaku prososial santri pondok pesantren Manba'ul Huda. Memberikan kesadaran kepada santri bahwa penting sekali untuk menjalin hubungan sosial yang

harmonis. Selain memberikan nama baik almamater kepada masyarakat, dengan berperilaku prososial yang diniati semata-mata karena Allah juga akan mendatangkan teman dan rejeki yang banyak, dimudahkan segala urusan, ketakwaan dan rasa syukur kepada Allah Swt. yang telah menciptakan bumi ini beserta isinya juga akan semakin meningkat, dan masih banyak manfaat yang lain yang belum bisa peneliti disebutkan.